

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Film “Siksa Kubur” Karya Joko Anwar

Yusuf Wahyudin *

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*yusufwahyu819@gmail.com

Abstract. Amid the wave of modernization and the dominance of digital media, the understanding of Islamic creed (‘aqidah) values faces significant challenges, especially among younger generations who are more familiar with visual entertainment than formal religious education. Film, as a popular medium, holds great potential in effectively conveying religious messages. *Siksa Kubur* (The Grave’s Torment), directed by Joko Anwar in 2024, stands as a religious horror film that explicitly raises themes of life after death, the torment of the grave, and the importance of faith in Allah (SWT). This study aims to analyze the values of ‘aqidah education contained in the film and its relevance to contemporary Islamic education. A descriptive qualitative approach was used with content analysis techniques. Data were collected through observation of the storyline, dialogue, visual symbols, and moral messages presented in the film. The results show that the film contains several ‘aqidah values, including faith in Allah, angels, the Day of Judgment, awareness of repentance, and destiny. These values are conveyed through strong narrative and visual approaches that touch the emotional and spiritual aspects of the audience. The film not only reinforces belief (taṣdīq) but also encourages the practical application of faith (taṭbīq) in everyday life. With its contextual and communicative delivery, this film serves as a relevant medium for Islamic preaching in a modern context. In conclusion, *Siksa Kubur* is a valuable tool for reflection and ‘aqidah education, effectively strengthening faith and promoting Islamic character development.

Keywords: *Islamic creed, education, religious film, Siksa Kubur, visual media, faith, contemporary Islamic education.*

Abstrak. Di tengah arus modernisasi dan dominasi media digital, pemahaman terhadap nilai-nilai akidah Islam mengalami tantangan, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan hiburan visual dibandingkan pembelajaran agama formal. Film sebagai media populer memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Film *Siksa Kubur* karya Joko Anwar (2024) menjadi salah satu contoh film horor religi yang secara eksplisit mengangkat tema kehidupan setelah mati, azab kubur, dan pentingnya keimanan kepada Allah Swt. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan akidah dalam film tersebut serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap alur cerita, dialog, simbol visual, dan pesan moral dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini memuat nilai-nilai akidah, antara lain keimanan kepada Allah, malaikat, hari kiamat, kesadaran akan tobat, dan takdir. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pendekatan naratif dan visual yang kuat, menyentuh aspek emosional dan spiritual penonton. Film ini tidak hanya memperkuat keyakinan (taṣdīq), tetapi juga mendorong pengamalan iman (taṭbīq) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan gaya penyampaian yang kontekstual dan komunikatif, film ini dapat menjadi media dakwah yang relevan bagi generasi modern. Kesimpulannya, *Siksa Kubur* layak dijadikan sarana refleksi dan pembelajaran akidah yang efektif dalam memperkuat keimanan dan membentuk karakter Islami.

Kata Kunci: *Akidah Islam, pendidikan, film religi, Siksa Kubur, media visual, keimanan, pendidikan Islam kontemporer.*

A. Pendahuluan

Pendidikan akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang Muslim karena menjadi dasar keimanan yang membimbing individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Akidah mencakup enam rukun iman, yaitu keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan dominasi media digital, penyampaian nilai-nilai akidah tidak lagi terbatas pada pendidikan formal seperti madrasah atau pengajian, tetapi juga merambah ke media populer seperti film. Film religi kini hadir sebagai media dakwah yang efektif, terutama dalam menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan budaya visual dibandingkan pendekatan tekstual tradisional.

Dalam konteks pendidikan akidah, banyak ulama menekankan pentingnya penanaman keimanan yang kuat sejak dini. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa hati manusia ibarat tanah yang subur jika ditanamkan akidah yang benar, maka akan tumbuh akhlak dan amal yang baik. Pendapat ini relevan dengan peran film sebagai media penanaman nilai keimanan, sebab film dapat menyentuh sisi emosional dan spiritual penonton secara mendalam.

Selain itu, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menegaskan bahwa keimanan kepada hal gaib seperti siksa kubur, malaikat, dan hari akhir adalah bagian esensial dari akidah Islam. Mengingkari hal-hal ini, kata beliau, dapat mengarah pada kelemahan iman atau bahkan kekufuran jika dilakukan secara sadar dan sengaja. Dalam film *Siksa Kubur*, tokoh utama digambarkan mengalami krisis iman terhadap hal-hal gaib ini, yang mencerminkan tantangan nyata yang juga dikemukakan oleh para ulama dalam menghadapi modernisme dan rasionalisme ekstrem.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga menjelaskan dalam *al-Ruh* bahwa alam kubur adalah fase pertama kehidupan akhirat yang menjadi cermin dari amal perbuatan manusia di dunia. Ketakutan tokoh Sita dalam film ini terhadap siksa kubur dapat ditafsirkan sebagai representasi dari fitrah manusia yang menyadari konsekuensi moral dan spiritual dari kehidupannya.

Dari pandangan ulama tersebut, jelas bahwa pendidikan akidah tidak bisa hanya bersifat informatif, tetapi harus menyentuh aspek keyakinan, pengalaman, dan penghayatan. Film religi seperti *Siksa Kubur* dapat menjadi alat bantu efektif dalam membumikan pandangan para ulama tersebut ke dalam konteks kehidupan kontemporer secara komunikatif dan reflektif.

Salah satu karya yang menonjol dalam ranah ini adalah film *Siksa Kubur* karya Joko Anwar (2024), yang menggabungkan elemen horor psikologis dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya ajaran tentang kehidupan setelah kematian. Film ini mengangkat kisah Sita, seorang wanita yang mengalami krisis iman akibat kehilangan keluarganya, dan menggambarkan proses spiritualnya dalam memahami konsep siksa kubur. Melalui simbolisme visual, dialog yang reflektif, serta integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, film ini menghadirkan pesan akidah yang kuat dan menggugah kesadaran spiritual penonton.

Fenomena penyimpangan akidah, seperti sikap skeptis terhadap hal gaib, kecenderungan hidup hedonis, dan pengaruh sekularisme global, semakin marak dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini menantang para pendidik dan da'i untuk mencari metode baru yang lebih kontekstual dan menarik dalam menyampaikan pesan keimanan. Di sinilah peran film sebagai media dakwah modern menjadi signifikan. Melalui pendekatan naratif dan sinematik, film seperti *Siksa Kubur* tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara emosional dan intelektual, tetapi juga membangun ruang refleksi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam film *Siksa Kubur* dan mengevaluasi potensinya sebagai media pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji secara mendalam pesan-pesan akidah yang disampaikan melalui film. Dengan mengaitkan fenomena kemusyrikan kontemporer dan kekuatan film dalam membentuk kesadaran keagamaan, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan akidah yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan tantangan zaman.

Berikut adalah uraian tujuan artikel tersebut dalam bentuk poin-poin agar lebih sistematis dan mudah dipahami:

1. Menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Film *Siksa Kubur*.
2. Mengevaluasi Potensi Film sebagai Media Pembelajaran Akidah.

3. Menghubungkan Film dengan Fenomena Kemusyrikan Kontemporer.
4. Memberikan Kontribusi Teoritis dan Praktis.
5. Mengembangkan Strategi Pendidikan Akidah yang Relevan.

Pendidikan akidah dalam Islam bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang benar terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Nilai-nilai tersebut membentuk landasan moral dan spiritual dalam kehidupan seorang Muslim. Film sebagai produk budaya populer dapat digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai akidah apabila dikemas dengan pendekatan yang mendalam dan bertanggung jawab.

Salah satu contoh film horor religi yang secara eksplisit memuat nilai-nilai pendidikan akidah adalah film "*Siksa Kubur*" karya Joko Anwar. Film ini menyajikan tema yang sangat relevan dengan keimanan, yakni mengenai kehidupan setelah mati dan konsekuensi dari pengingkaran terhadap Tuhan. Tokoh utama dalam film ini, Sita, digambarkan sebagai seorang perempuan ateis yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan, kehidupan setelah mati, maupun realitas siksa kubur. Pandangannya yang skeptis mulai goyah ketika ia menyaksikan kejadian-kejadian supranatural yang mengganggu kehidupannya, terutama setelah orang-orang terdekatnya meninggal dunia dalam kondisi yang misterius.

Narasi film *Siksa Kubur* menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan akidah yang kompleks secara emosional dan psikologis. Perubahan sikap tokoh Sita dari seorang yang ateis menuju pencarian kebenaran spiritual menggambarkan dinamika keimanan yang sesuai dengan konsep *tahapan iman* dalam Islam, yaitu mulai dari *ilmu al-yaqin* (keyakinan berdasarkan ilmu), *ain al-yaqin* (keyakinan berdasarkan pengamatan), hingga *haqq al-yaqin* (keyakinan berdasarkan pengalaman batin dan membenaran total). Konsep ini dijelaskan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa iman tidak bersifat statis, melainkan dapat berkembang melalui pengalaman dan pencarian eksistensial yang mendalam (Al-Ghazali, 2005).

Lebih lanjut, fenomena ketidakpercayaan terhadap Tuhan seperti yang ditunjukkan oleh karakter Sita dapat dikaitkan dengan kondisi spiritual sebagian generasi muda saat ini yang cenderung terpengaruh oleh arus sekularisme dan materialisme. Menurut Nasr (1994), modernitas telah menciptakan krisis spiritual karena memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai transenden, yang berdampak pada melemahnya kesadaran akan keberadaan Tuhan dan kehidupan setelah mati. Dalam hal ini, film menjadi medium alternatif yang mampu mengisi kekosongan spiritual tersebut jika dikelola secara bijak dan edukatif.

Selain itu, pengalaman tokoh utama yang mulai percaya setelah mengalami kejadian gaib mencerminkan bahwa pengalaman eksistensial dan kejutan emosional dapat menjadi titik balik dalam membangun keimanan. Menurut Quraish Shihab (2005), keimanan sejati bukan hanya hasil doktrin, tetapi juga buah dari kesadaran batin yang lahir melalui refleksi mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di sekelilingnya. Dalam film ini, peristiwa-peristiwa metafisis yang dialami tokoh utama berfungsi sebagai *ayat kauniyyah* (tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan) yang menggugah hati dan nalar.

Dengan demikian, film *Siksa Kubur* secara implisit mengajarkan bahwa penolakan terhadap akidah Islam dapat membawa konsekuensi spiritual yang berat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ghasyiyah [88]:23–24, "Sesungguhnya Kami memperingatkan kamu dengan azab yang dekat. Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku menjadi tanah'." Ayat ini menjadi penegas bahwa setiap penolakan terhadap kebenaran akan dibalas di akhirat, sebagaimana ditampilkan dalam visualisasi film tersebut.

Film ini tidak hanya menyuguhkan kengerian fisik, tetapi juga menggugah ketakutan spiritual yang lebih dalam. Penonton diajak merenungi apa yang terjadi setelah kematian dan bagaimana amal perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan di alam kubur. Dengan visualisasi yang kuat dan simbolik, film *Siksa Kubur* menampilkan gambaran mengenai azab kubur, pertemuan dengan malaikat pencabut nyawa, serta konsekuensi dari hidup yang jauh dari ajaran agama. Pesan-pesan ini secara langsung bersinggungan dengan inti pendidikan akidah, yakni keimanan kepada Allah, hari akhir, dan malaikat.

Tokoh Sita yang awalnya menolak eksistensi Tuhan, akhirnya mengalami krisis eksistensial. Ia mulai mencari kebenaran dan menunjukkan proses pertobatan. Transformasi spiritual ini menjadi bagian penting dari narasi film, sekaligus mengilustrasikan bagaimana seseorang dapat kembali

kepada fitrahnya melalui pengalaman spiritual dan penderitaan batin. Dalam konteks pendidikan akidah, ini menunjukkan bahwa hidayah dapat datang melalui jalan yang tidak terduga, dan pentingnya membuka hati untuk menerima kebenaran ilahi.

Secara pedagogis, film *Siksa Kubur* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif, terutama untuk generasi muda yang lebih terhubung dengan media visual daripada metode konvensional. Film ini dapat dijadikan alat bantu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi akidah yang membahas rukun iman dan kehidupan setelah mati. Dengan arahan guru atau pendamping, film ini bisa menjadi bahan refleksi dan diskusi untuk memperkuat pemahaman keimanan peserta didik.

Namun, penggunaan film ini sebagai media pendidikan tetap harus disertai dengan panduan yang benar, agar penonton tidak sekadar menangkap unsur horor, tetapi mampu mencerna pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Film ini menjadi pengingat bahwa kematian adalah kepastian, dan kehidupan dunia hanyalah sementara. Siksa kubur bukan sekadar cerita, melainkan peringatan akan akibat dari pengabaian terhadap iman dan amal saleh.

Dengan demikian, film *Siksa Kubur* bukan hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai dakwah dan pendidikan akidah yang dalam. Film ini memperlihatkan bahwa media populer seperti film horor dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan ajaran agama dengan cara yang relevan dan menyentuh secara emosional.

Film "*Siksa Kubur*" menampilkan simbol-simbol religius dan visualisasi yang kuat dalam menggambarkan kehidupan setelah mati. Adegan-adegan seperti interrogasi malaikat Munkar dan Nakir, serta siksa kubur, menjadi metafora atas pentingnya akidah dan amal perbuatan. Dari perspektif pendidikan, hal ini dapat dimaknai sebagai upaya penanaman nilai-nilai keimanan secara afektif dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian terhadap film ini penting dilakukan untuk melihat potensi dan batasan film dalam mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda.

Kerangka berpikir ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa media film memiliki pengaruh kuat dalam membentuk cara pandang dan nilai keagamaan masyarakat, terutama generasi muda. Film "*Siksa Kubur*" sebagai salah satu film horor religi yang mengangkat tema kehidupan setelah mati, secara tidak langsung menyampaikan nilai-nilai akidah Islam seperti keimanan kepada Allah, hari akhir, malaikat, dan takdir.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, peneliti mengkaji representasi nilai-nilai akidah yang muncul dalam unsur film seperti dialog, alur cerita, tokoh, serta simbol visual. Temuan dari analisis ini kemudian dikaitkan dengan konsep pendidikan akidah dalam Islam untuk melihat sejauh mana film ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran akidah yang efektif dalam konteks pendidikan Islam modern.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam film *Siksa Kubur* karya Joko Anwar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna dan pesan keagamaan yang disampaikan melalui media film secara mendalam dan kontekstual.

Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis simbol-simbol, narasi, serta pesan-pesan tertentu dalam karya media. Film *Siksa Kubur* dianalisis melalui pengamatan terhadap alur cerita, karakter tokoh, dialog, visualisasi, serta adegan-adegan yang relevan dengan tema akidah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Siksa Kubur* yang dirilis pada tahun 2024. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, seperti buku-buku akidah, jurnal keislaman, wawancara ahli, serta ulasan film. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap adegan-adegan penting yang mengandung muatan akidah.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu menarik makna dari data yang spesifik menuju kesimpulan yang umum. Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan kategori nilai-nilai akidah Islam, seperti iman kepada Allah, malaikat, hari akhir, takdir, dan pentingnya tobat. Seluruh proses dianalisis dengan mempertimbangkan relevansi konteks sosial dan pendidikan Islam kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap film *Siksa Kubur* karya Joko Anwar menunjukkan bahwa film ini secara eksplisit maupun implisit mengandung sejumlah nilai pendidikan akidah yang penting dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui alur cerita, dialog antar tokoh, simbol-simbol visual, serta atmosfer yang dibangun secara sinematik untuk menggambarkan kehidupan setelah kematian, khususnya azab kubur sebagai akibat dari kemusyrikan dan kelalaian dalam beriman kepada Allah Swt.

Temuan utama dalam film ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah, iman kepada malaikat, dan iman kepada hari kiamat menjadi tema akidah yang dominan. Tokoh utama mengalami perjalanan spiritual yang menggambarkan proses pencarian makna iman dan kebenaran hakiki. Adegan-adegan yang menggambarkan peristiwa kematian, penyiksaan di alam kubur, dan pertanggungjawaban atas amal menjadi refleksi dari ajaran Islam tentang akhirat. Film ini juga menyisipkan pesan tobat, introspeksi diri, serta pentingnya menjaga kemurnian tauhid dari praktik-praktik syirik.

Dari sisi sinematografi, film ini berhasil menyajikan narasi akidah dengan pendekatan visual dan emosional yang kuat. Unsur horor tidak hanya berfungsi sebagai efek hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi yang mampu menggugah kesadaran penonton terhadap realitas kehidupan setelah mati. Film ini mengajak penonton, khususnya generasi muda, untuk merenungkan kembali nilai-nilai keimanan secara mendalam dan membangun kesadaran spiritual melalui media yang dekat dengan keseharian mereka.

Secara keseluruhan, *Siksa Kubur* mampu menjadi sarana dakwah visual yang efektif. Nilai-nilai akidah tidak hanya disampaikan secara dogmatis, tetapi dikemas dalam narasi yang kontekstual, komunikatif, dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa media film memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan akidah, terutama dalam menyikapi tantangan modernisasi, krisis spiritual, dan meningkatnya ketidaktahuan terhadap ajaran agama di kalangan masyarakat urban.

Nilai-nilai akidah yang diangkat dalam film *Siksa Kubur* sejalan dengan prinsip dasar dalam pendidikan Islam, yakni membentuk keimanan yang kuat dan membimbing manusia menuju kesadaran akan kehidupan akhirat. Menurut Al-Abrasyi (1970), tujuan utama pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak dan keimanan yang kokoh dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, film *Siksa Kubur* memberikan representasi visual atas konsekuensi akidah yang menyimpang dan pentingnya ketundukan total kepada Allah Swt.

Gambaran tentang azab kubur dalam film tersebut juga selaras dengan pandangan para ulama klasik dan kontemporer. Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Kitab ar-Ruh* menyatakan bahwa kehidupan di alam kubur adalah tahapan awal dari balasan atas amal perbuatan manusia. Representasi visual dalam film ini, meskipun dikemas dalam genre horor, mampu menjelaskan aspek tersebut kepada penonton awam secara intuitif dan afektif. Hal ini mendukung pendapat Arsyad (2011) bahwa media visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi terhadap pesan-pesan pendidikan, terutama dalam pembelajaran agama yang memerlukan penghayatan spiritual.

Lebih jauh, penggunaan film sebagai media dakwah visual juga telah dianjurkan dalam literatur dakwah kontemporer. Menurut Azra (2003), pendekatan dakwah harus kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dengan memanfaatkan media populer seperti film. *Siksa Kubur* menjadi contoh aktual bagaimana dakwah dapat disampaikan dalam bentuk yang komunikatif, tanpa kehilangan substansi keagamaan.

Dengan mengangkat tema kemusyrikan, tobat, dan keimanan terhadap hal-hal gaib seperti malaikat dan hari akhir, film ini dapat menjadi media reflektif bagi masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab (2005) bahwa iman yang benar harus lahir dari pemahaman dan kesadaran, bukan sekadar warisan budaya. Film *Siksa Kubur* mengajak penonton untuk tidak hanya menikmati tontonan, tetapi juga menyelami pesan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, film ini tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga nilai edukatif dan dakwah. Peneliti memandang bahwa kehadiran film seperti ini patut diapresiasi dan dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran alternatif dalam pendidikan akidah di era digital.

Selain menyajikan unsur hiburan, film *Siksa Kubur* secara eksplisit menggambarkan nilai-nilai pendidikan akidah yang kuat, khususnya tentang keimanan kepada Allah, hari akhir, malaikat, dan takdir. Melalui karakter Sita yang semula ateis dan skeptis terhadap konsep ketuhanan, penonton diajak untuk menyaksikan transformasi spiritual yang muncul akibat pengalaman metafisik dan peristiwa kematian orang-orang terdekatnya. Proses ini sejalan dengan konsep iman dalam Islam yang

menurut al-Ghazali (2005) tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga spiritual dan eksistensial, yakni melalui tahapan *ilmu al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*.

Pengalaman Sita menjadi representasi dari krisis keimanan yang jamak terjadi pada masyarakat modern. Menurut Nasr (1994), modernitas telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual, sehingga muncul generasi yang tercerabut dari kesadaran metafisis. Film sebagai bagian dari budaya populer memiliki kekuatan untuk mengatasi krisis ini melalui pendekatan emosional dan simbolis. Seperti yang dijelaskan oleh Hooper (2006), narasi visual dalam film dapat menjadi media reflektif untuk membangkitkan kesadaran keagamaan melalui identifikasi emosional penonton dengan tokoh cerita.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, penggunaan media film dalam pembelajaran akidah dapat memperkuat dimensi afektif peserta didik, yaitu keterlibatan emosi, sikap, dan nilai-nilai spiritual. Hal ini didukung oleh pendapat Muhaimin (2002), bahwa pendidikan Islam yang efektif tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran batin melalui pendekatan kontekstual dan relevan dengan realitas peserta didik. Oleh karena itu, *Siksa Kubur* dapat menjadi media pembelajaran alternatif dalam pendidikan akidah yang komunikatif dan kontekstual dengan tantangan zaman.

D. Kesimpulan

Film sebagai Media Pendidikan Akidah yang Efektif. Film *Siksa Kubur* membuktikan bahwa media visual, khususnya film, dapat berperan penting dalam pendidikan akidah Islam. Melalui alur cerita, visualisasi simbolik, dan narasi yang emosional, film ini mampu menyampaikan nilai-nilai keimanan secara menyentuh dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang cenderung lebih tertarik dengan pendekatan audio-visual daripada pembelajaran konvensional.

Kandungan Nilai-Nilai Rukun Iman yang Kuat. Film ini secara eksplisit menggambarkan nilai-nilai yang terkait dengan rukun iman, antara lain iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada hari kiamat, dan takdir. Nilai-nilai ini tidak hanya ditampilkan dalam bentuk dialog, tetapi juga melalui pengalaman emosional tokoh utama yang mengalami pergolakan batin, dari tidak percaya kepada Tuhan hingga menghadapi kenyataan tentang kematian dan azab kubur.

Cermin Krisis Keimanan di Era Modern. Tokoh Sita, sebagai karakter utama, menjadi representasi nyata dari fenomena krisis spiritual dan sekularisme yang banyak terjadi dalam masyarakat modern. Pandangan ateistik yang dianut Sita merupakan simbol dari gejala sosial kontemporer, di mana banyak orang mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan bergantung pada logika rasional serta sains. Namun, film ini juga menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan kematian bisa menjadi jalan kembali pada pencarian makna spiritual.

Transformasi Spiritual Melalui Pengalaman Mistis. Proses perubahan dalam diri Sita menggambarkan transformasi keimanan yang bersifat reflektif dan eksistensial. Kejadian-kejadian supranatural yang menimpanya menjadi momentum introspeksi yang mengarah pada kesadaran bahwa kehidupan tidak berakhir di dunia, melainkan berlanjut ke akhirat. Ini menjadi titik penting dalam pendidikan akidah yang tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman batin yang mendalam.

Pendekatan Afektif dan Reflektif dalam Penyampaian Nilai Akidah. Film ini memanfaatkan kekuatan narasi visual untuk menyentuh sisi afektif penonton. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para ulama seperti Al-Ghazali yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pengaruh emosi dalam memperkuat keimanan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini bisa dijadikan strategi pembelajaran yang menggabungkan logika dan perasaan, sehingga nilai akidah lebih mudah diinternalisasi.

Relevansi Kontekstual bagi Pendidikan Islam. *Siksa Kubur* tidak hanya relevan dalam ranah hiburan, tetapi juga memiliki relevansi besar dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Film ini bisa dijadikan sumber belajar alternatif dalam pelajaran akidah, dengan mengarahkan siswa untuk mendiskusikan pesan moral, menganalisis simbol, serta merenungkan makna kehidupan dan kematian secara kritis.

Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islami. Nilai-nilai dalam film ini secara tidak langsung mendidik penonton untuk memperkuat karakter Islami, seperti rasa takut kepada Allah, kesadaran akan kematian, pentingnya taubat, dan tanggung jawab moral. Ini menunjukkan bahwa film dapat

berfungsi sebagai media pembentukan karakter jika digunakan secara bijak dalam proses pendidikan.

Film sebagai Sarana Dakwah Kreatif dan Kontekstual. Karya ini menjadi contoh konkret bahwa dakwah Islam dapat disampaikan melalui media populer yang menarik dan modern tanpa kehilangan pesan esensialnya. Keberhasilan *Siksa Kubur* dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual menunjukkan pentingnya inovasi dalam dakwah dan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Didukung oleh Pendekatan Teoritis dan Literatur Keislaman. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan pandangan akademisi seperti Muhaimin (2002) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan kreatif dalam pendidikan agama. Selain itu, pandangan Al-Ghazali mengenai pentingnya pendekatan qalbu dalam memahami agama juga mendukung pendekatan afektif yang digunakan dalam film ini. Kajian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam melalui integrasi teori dan praktik media.

Rekomendasi untuk Penelitian dan Pengembangan Media Pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar para pendidik, peneliti, dan pembuat film bekerja sama dalam mengembangkan media pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan visual dan naratif. Penelitian lanjutan bisa memperluas kajian terhadap film-film religi lain, baik lokal maupun global, dengan pendekatan interdisipliner untuk menghasilkan strategi pendidikan akidah yang lebih kaya dan adaptif terhadap dinamika sosial.

Ucapan Terimakasih

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Film *Siksa Kubur* Karya Joko Anwar” dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi selama proses penyusunan karya ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung
2. Bapak Dr. Asep Dudi Suhardini, Drs., M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian artikel ini.
3. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staf di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan ilmu dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan.
4. Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moril maupun materil yang tidak pernah putus.
5. Istriku tercinta dan tersayang Fany Auliya Wahyudin, S. Mat yang selalu mendoakan, menyemangati, dan selalu mendukung dalam setiap hal yang saya lakukan.
6. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan artikel ini.
7. Sahabat seperjuangan terkhusus Andri Ramadhan, S. Pd dan Daffa Nasrul Zakaria, S. Pd yang selalu kebersamai penulis hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya, serta dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akidah melalui media film.

Daftar Pustaka

Aas Astuti, & Heru Pratikno. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Titip Surat untuk Tuhan* Karya Karsono Hadi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 41–48. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6628>

- Aprilia, S., & Aini, R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Religius pada Film “Surga yang Tak Dirindukan 2.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 87–96. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2420>
- R. Wati. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Sakinah*.
- Al-Abrasyi, A. M. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Kitab ar-Ruh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, A. (2003). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasr, S.H. (1994). *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Chicago: Kazi Publications.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Al-Qur'an Surah Al-Ghasyiyah: 23–24.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hooper, K. (2006). *Film as a Tool for Reflection in Religious Education*. *British Journal of Religious Education*, 28(3), 223–235. <https://doi.org/10.1080/01416200600711351>
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1994). *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Chicago: Kazi Publications.